BAB IV

Lunturnya Fungsi Masjid dan Langgar Sebagai Ruang Publik

A. Rumah Ibadah Tidak Ramah Lagi 'Angker' Menyapa Problem Sosial

Situasi di dalamnya tempat ibadah di Tanggunggunung terus mengalami perubahan. Perubahan itu terjadi bukan tanpa ada sebabnya. Bisa jadi karena kondisi masyarakat yang terus menuntut kemajuan peradaban modern. Ditambah lagi, problem-problem yang dihadapi masyarakat semakin kompleks dan tidak bisa dibendung. Tempat ibadah yang dulunya tempat menjalankan kewajiban normatif menjelma menjadi ruang keselamatan dan ruang publik masyarakat saat pengagamaan besar-besaran terjadi. Orang Islam akan bertemu di medan budaya ini. Ada dimensi perintah di dalam ajaran agama untuk memakmurkan masjid dalam pengertian menjadikan masjid sebagai tempat untuk kegiatan keagamaan.[1] Perubahan tempat ibadah sangat mungkin terjadi kembali dengan gaya berbeda. Semuanya tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini, karena perubahan masyarakat kadang terjadi sangat cepat dan tidak bisa diprediksi

Kejadian tersebut seperti yang dialami masyarakat Tanggunggunung. Ini membuktikan bahwa tempat ibadah bisa berubah fungsi sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar. Kondisi demikian juga tidak jauh berbeda di daerah-daerah lain di Jawa maupun luar Jawa. Misalnya saja di daerah Raja Ampat yang berada di pesisiran dan berhubungan dengan alam secara

[1] Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, (Yogyakarta: LKiS, 2011), hlm.129

langsung. Masjid menjadi lembaga yang memegang otoritas untuk mengatur pengelolaan lingkungan.[2]

Semua urusan kemaslahatan nampaknya selesai di tempat ini. Tempat ini menunjukkan keramahannya pada setiap orang, tanpa rasa takut, orang-orang ikut bergabung dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan di masjid dan *langgar*. Masjid juga terkadang pula digunakan sebagai tempat peradilan untuk memutuskan perkara yang diadukan masyarakat.[3] Oleh karena itu, semua tempat ibadah akan gagal dipotret tanpa melibatkan manusia sebagai orang yang telah memberikan sentuhan perubahan. Rumah ibadah di Tanggunggunung pasca 65 awal, menjadi media yang tepat untuk membangun kembali kerukuran dan keselarasan yang telah lama dicita-citakan masyarakat Tanggununggunung. Masyarakat Tanggunggunung masih mencari bagian terbaik yang bisa diupayakan dalam mencari identitas.

Prinsip kerukunan disalahpahami apabila diartikan sebagai semacam perasaan sosial alamiah istimewa pada orang Jawa.[4] Sikap rukun sama sekali tidak ada kaitannya dengan mentotalkan dirinya pada ketertundukan. Masyarakat Jawa sangat memahami dirinya pribadi, masalah-masalahnya, sejauh diperbolehkan oleh sistem kerukunan. Artinya, masyarakat Jawa sama sekali tidak meninggalkan kepentingan-kepentingan dirinya. Adanya, masyarakat membangun kerukuran dari kepentingan-kepentingan individu

---

[2] Masjid mengatur waktu memanen, masa penutupan kawasan, penentuan denda akibat melanggar larangan, usaha perlindungan lingkungan biasanya disebut *sasi* masjid, bahkan institusi ini mempunya mandat secara tertulis melalui peraturan daerah yang diterbitkan DPRD setempat. Lihat Ismail Suardi Wekke, *Sasi Masjid dan Adat: Praktik Konservasi Lingkungan Masyarakat Minoritas Muslim Raja Ampat,* Al-Tahrir, Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 15 No.1 Mei 2015, hlm. 09

[3] Juliadi, *Masjid Agung Banten: Nafas Sejarah dan Budaya*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017), hlm.14

[4] Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang kebijaksanaan Hidup Jawa,* (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 56

untuk diintegrasikan. Sikap sosial memang bisa kompromi, tetapi sekaligus merelakan kepentingan-kepentingan individunya itu tidak mungkin terjadi. Hal tersebut menandakan, di dalam tempat ibadah terdapat beragam kepentingan-kepentingan individu, meskipun kepentingan-kepentingan itu diredam atas nama harmoni antar masyarakat. Tetapi, tetap saja benturan kepentingan tersebut tidak bisa dihindari. Pak Bani menjelaskan:

> (Tahu) geger masalah toriqoh, toriqoh niku mbah Bardan iku Sadiliyah, grup e pak Jamal iku Naqsyabandi ngoten lo, la niku meledak, saling menyalahkan, niku lo tak anku seng bener, taanmu iku lo sing salah. Akhir e geger niku, peh kulo niku ngantos ngeten teng mriko, la aku wong goblok lo pak kulo niku ngoten. Aku ki wes goblok sing pinter malah geger, jane ki wong rek pinter ngerti kudune ya gak geger. Opo gunane. Jaman sak monten akhir e tokoh e kiaine toriqoh niku didugekne dugi mriku, naqsabandi nggeh dugi, Sadiliyah nggeh dugi. Akhire moso ditekakne teko dok yo rukun akhire, akhir e seng gaduh teng mriku kisinan, ngoten niku.[5]

Perbedaan pandangan tarekat menimbulkan reaksi keras di kalangan tokoh keagamaannya, yaitu antara tarekat Sadiliyah dan Naqsyabandiyyah. Mereka berdua sama-sama mengklaim kebenaran pada kelompoknya masing-masing. Fenomena tersebut terjadi di masjid tertua di Kresikan. Tidak dapat dipungkiri, tarekat yang seharusnya bersifat lentur dengan sesama tarekat lain, masih bisa bersinggungan di tataran elit lokalnya. Bersifat lentur di sini karena inti dari tarekat sendiri lebih mengedepankan spritualitas dalam mendekatkan diri dengan Tuhan. Persinggungan tersebut merupakan kejadian yang unik. Elit lokal ini untuk menyebut kiai. Mereka mendapat legitimasi sebagai penegak agama Islam dan selalu memiliki kharisma di masyarakat karena dianggap memiliki kedekatan dengan Tuhan sehingga diberi kelebihan khusus.

[5] Wawancara Pak Bani pada tanggal 24 Maret 2018

Tarekat merupakan suatu saluran –di samping banyak segi lainnya tentu saja- bagi mobilisasi sosial ke stratum kiai.[6] Masyarakat merasa terusik dengan perbedaan pandangan kedua tarekat tersebut. Akhirnya masing-masing ketua tokoh di tataran atasnya (cabang di Tulungagung) didatangkan untuk meluruskan perdebatan ini. Akhirnya keduanya bisa berdamai dengan merasa malu karena tingkah lakunya yang salah. Situasi tersebut terjadi setelah masjid dan *langgar* menjadi ruang publik. Kadang-kadang perdebatan keagamaan bisa saja meruncing di wilayah lokal, untuk menyebut pedesaan dibanding tataran pusatnya.

Rasa aman di dalam masjid dan *langgar* tidak seperti yang dibayangkan masyarakat Tanggununggunung. Gangguan tersebut malah diawali dari tokoh keagamaannya. Tempat ibadah yang seharusnya menjadi kebanggaan umat Islam untuk bersatu, digunakan sebagai ajang perdebatan kebenaran. Tempat ibadah yang dianggap aman ini menjadi sumber dari rasa ketidaknyamanan. Banyaknya umat Islam yang ada di Tanggununggunung, mendapat cobaan yang lebih besar. Mbah Kasmadi menjelaskan:

> Tiang Islam akeh mas tapi nggeh cobane gede. Mendal nganti saiki, kulo niki namung mendel. Malah niki coro politik saiki ndak patek gelem ngaji, neng sak weruhe dewe. Nah niki loh, sak weruh e dewe, rek kiai ngono ki gak oleh. amalan tanpo, yo amal kerono Allah ojo kerono manungso, kerono pamer.[7]

Masyarakat Tanggunggunung merasa bingung harus bagaimana karena tokoh yang dijadikan panutan saling bertikai. Ajaran-ajaran Islam belum

---

[6] Kiai-kiai tarekat bisa saja berasal dari keturunan ataupun orang biasa. Tetapi kebanyakan kiai di Jawa Timur lebih menonjol pada garis keturunan. Mobilisasi ke atas dari orang biasa menjadi kiai inilah yang biasanya menyebabkan tarekat mendapat perlawanan dan kebencian dari kiai keturunan yang sudah mapan. Lihat Martin van Bruinessen, *Tarekat Nasyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm.174

[7] Wawancara Mbah Kasmadi pada tanggal 14 Pebruari 2018

sepenuhnya diserap. Terbukti tempat ibadah masih digunakan sebagai tempat untuk memperoleh pujian. Para tokohnya masih memberikan ruang *pamer* pada dirinya. Belum lagi sentimen agama yang nyatanya menambah semakin beragam masalah-masalah yang mengancam situasi tempat ibadah.

Sentimen agama terjadi karena kacamata pemahaman keagamaan yang berbeda. Dua kutup yang paling sering tampil adalah pemahaman literer tentang Islam atau yang biasa disebut scriptural dan pemahaman yang mengedepankan makna terdalam Islam atau yang biasa disebut substansial. Pemahaman literer bersadar pada al Qur'an dan Hadist. Pemahaman ini sebenarnya juga telah melahirkan ideologi radikal yang mengancam rasa aman. Prinsipnya, semua pemahaman dikembalikan pada teks suci, apa yang tidak ada dalam teks tidak dibenarkan atau salah. Ideologi ini lahir akibat situasi pembatasan yang dilakukan Orde Baru kala itu. Hal tersebut mengakibatkan gerakan-gerakan penerapan Islam yang semakin kaku dan formal terjadi.

Adanya perasaan disingkirkan dan dimarjinalkan itulah yang kemudian menjadi bibit-bibit awal terbentuknya radikalisme dalam masyarakat, bahkan tidak menutup kemungkinan akan terbentuknya simpul-simpul terorisme.[8] Ancaman tersebut semakin nyata di saat kebebasan atas alasan hak asasi dan demokrasi, tepatnya setelah Orde baru tumbang. Pada era reformasi, fenomena agama muncul dalam wajah lain.[9] Mereka, untuk menyebut Islam radikal mulai tumbuh subur dan melancarkan kekuatannya di Indonesia. Ia

---

[8] Wasisto Raharjo Jati, *Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2017), hlm. 80

[9] Aksin Wijaya, *Hidup Beragama: Dalam Sorotan UUD 1945 dan Piagama Madinah*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009), hlm. 24

bisa mempengaruhi pemahaman keagamaan seseorang menjadi sangat kaku dan tidak ada tawar menawar.

Masyarakat Tanggunggunung tidak mengikuti arus demikian karena tidak cocok dengan latar belakang keagamaan masyarakat. Tetapi semenjak para pendatang dengan latar belakang keagamaan berbeda datang, suasananya berbeda. Kehidupan sosial-keagamaan yang dipaktikkan mengalami gejolak Faktor tersebut bisa datang dari luar. Maksudnya bisa terjadi karena pendatang dari luar Tanggunggunung menerapkan sifat agama yang kaku dan tidak sesuai dengan kultur yang berkembang di dalam masyarakat Tanggunggunung. pendek kata, pemahaman yang demikian telah melahirkan situasi baru di Tanggunggunung. Artinya, masyarakat mudah sekali tersulut dan terbakar akibat bumbu yang dilancarkan seorang pendatang. Persinggungan tersebut merembet pada rapuhnya kenyamanan yang ada di dalam masjid. Pak Yatno menuturkan:

> Namine pangertosan (Jowo Dwipo), mboten nyinggung teng agomo, mboten ninggung teng nopo-nopo. Maksut e pengerten niku kan agomo nopo mawon kan saget mlebet teng mriku, tiang pangertosan niku mpun mbeto agomo piyambak-piyambak, kan ngoten niku anune. Dados tiang mempelajai pengertian niku bebas maksut kulo ngoten, ning enten mriki golek pengertian iku dikiro gawe agomo baru. Penganggapane, nggeh nyuwun sewu, opo penganggapane seng fanatik nopo seng anu ki aku gak paham. Tapi kenyataane koyo adikku, kuwi kan marai dadi takmir masjid, kan biasane kan ngimami, ya khutbah, ya ngimami yasinan, nyatane ternyata saiki ki dilengserne gak oleh ngimami yasinan gak oleh, khutbah ya gak oleh, Ya wes malah matur nuwun, sebab e nopo, mboten diwenehi penggawean. Kok ibarat e adikku, peh aku kok dilengserne, coro sekali dianu ki ndak penak, neng diroso-roso, nyolot suwi, nyolot suwi, eh iyo aku mbi Gusti Allah ki malah dipapakne seng penak, ora diwenehi penggawean.[10]

[10] Wawancara Pak Yatno tanggal 24 Maret 2018

Kejadian tersebut memperlihatkan sentimen agama masyarakat pendatang dengan masyarakat asli Tanggunggunung. Semua bermula pada acara yang dihelat pak Yatno, seorang bayan di desa Kresikan. Ia mengundang orang-orang yang memakai bangklon dan pakaian hitam dalam pernikahan putrinya di tahun 2015. Orang-orang yang diundang tersebut merupakan sesepuh-sesepuh Jowo Dwipo, salah satu aliran kebatinan yang berkembang di Tanggunggunung.

Selain Jowo Dwipo, ada aliran kebatinan lain seperti Sapto Darmo dan Perjalanan yang hidup di wilayah Tanggunggunung. Biasanya aliran kebatinan disebut juga sebagai *kejawen*. *Kejawen* memuat nilai-nilai peninggalan leluhur, yang ditaati dan kalau ditinggalkan ada perasaan tidak enak.[11] Di dalamnya berisi tentang *pangertosan*, sarana untuk melakukan laku spiritual mendekatkan diri dengan Tuhan. Konflik tersebut mendapat respon yang serius dari masyarakat setelah bumbu ditebarkan pada waktu sholat jum'at selesai. Awalnya tidak eksplisit menyebut Jowo Dwipo salah, tetapi ada aliran sesat di daerah ini. Adik pak Yatno jebolan salah satu pondok di Kediri dan ikut menjadi bagian aliran kebatinan. Dulunya ia yang berjuang keras mencari sumbangan kemana-mana untuk pembangunan masjid, hingga bisa sampai semegah itu. Karena adiknya ikut terlibat di dalamnya, maka posisi tokoh keagamaan dicabut secara paksa. Ia tidak boleh ikut mengimami sholat jum'at, khotbah jum'at bahkan mengimami *yasinan*, ia tidak dikasih ruang.

[11] Suwardi Endraswara, *Agama Jawa: Ajaran, Amalan dan Asal Usul Kejawen*, (Jakarta: Buku Seru, 2015), hlm. 156

Aliran kebatinan dianggap menyimpang dari Islam dan hukuman bagi yang mengikutinya adalah diberi label kafir serta harus segera dibrantas. Padahal, sebelumnya belum ada konflik yang sekeras ini di wilayah Tanggunggunung. Orang-orang Jowo Dwipo mendapat cemoohan dari masyarakat secara langsung akibat konflik itu. Tetapi orang-orang yang mendapat perlakuan seperti itu justru mengalah dan tidak mempermasalahkan. Ia malah senang karena sadar, *Gusti Allah* memberikan sesuatu cobaan yang lebih baik.

Posisi imam dan khutbah sholat jum'at hingga di datangkan dari luar desa Kresikan selama beberapa giliran jum'at. Tetapi tidak selang beberapa lama, kebijakan tersebut ditarik kembali karena banyak omongan yang tidak enak didengar. Masih banyak orang di daerah ini, kenapa mengambil orang dari luar. Kejadian yang dialami tersebut tidak mengurangi adik pak Yatno dan lainnya yang tergabung dalam aliran kebatinan memisahkan diri dari masyarakat. Mereka tetap mengikuti sholat jum'at dan kegiatan sosial-keagamaan lainnya yang dijalankan masyarakat Tanggunggunung seperti biasa, meskipun penuh tekanan-tekanan. Di dalam sholat jum'at ada semacam komunitas. Mereka yang ikut merupakan anggota-anggotanya, sementara status mereka yang tidak ikut menjadi persoalan.[12] Hal itu diterapkan juga pada santri dan *kejawen* bila melihat dari istilah dari Woodward. Meskipun demikian, di Tanggunggunung status mereka sama sekali tidak dipermasalahkan.

---

[12] Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), hlm. 213

Setelah konflik antara aliran kebatinan, pendatang tersebut juga melancarkan pertikaian kembali dengan *bibit sekawit* masjid setempat. Seperti penjelasan dari pak Bani ini:

> Kulo niku kan diwaduli kaleh lare mriki, pak Bani sampean sak niki ra tahu jum'atan nyang ngomah, ora ngerti perubahan pak Bani. Mbah Waridi ki saiki ra tahu ngimami, seng moco khutbah-khutbah bocah niku nggeh langsung munggah ngimami dewe ngoten langsungan. La kuwi memang tipasrahne ngono opo piye karo pak Waridi aku ngoten, yo ora mbah Waridi nggeh panggah gelem, wo memang pengen kualat niku atuk an. Ora ngeluhuri mbiyen e sopo, ngoten niku maksut kulo. Lek tuwek ki sek, najan o grotal gratul o ki ojo dianggep salah terus elek. Maksut kulo ngoten pomo elek opo gelem waqofne lemah damel mesjid niku. Ngono ki mbok enek toleransi. Ngono lo mas.

Kebiasaan yang berkembang pada masyarakat Kresikan, khutbah dan mengimami sholat jum'at orangnya berbeda. Mbah Waridi sebagai seorang pendiri masjid selalu diberi ruang untuk menjadi imam sholat jum'at karena ia dianggap sesepuh di lingkungannya. Tiba-tiba, saat ini ia tidak sekalipun dikasih ruang, padahal namanya tertera dalam papan nama jadwal imam sholat jum'at. Konflik ini bermula dari ketidaknyamanan pendatang tersebut dengan bacaan imam yang tidak fasih. Selain itu, tetangga mbah Waridi memiliki anjing, sehingga memungkinkan terkena najis karena sering melewati bekas anjing tersebut. Kedua hal tersebut yang memicu mbak Waridi tidak ditempatkan menjadi imam karena dianggap tidak sah. Ucapan tersebut secara terbuka terlontar di dalam kegiatan *yasinan*. Pak Bani menyayangkan hal tersebut karena sejak kecil ia kemana-mana bersama mbak Waridi dan mengerti betul perjuangan agamanya. Seharusnya ucapan tersebut dilakukan bukan di tempat umum untuk menghargai beliau.

Akibat kondisi yang terjadi di dalam tempat ibadah ini, masyarakat enggan melakukan aktivitas di masjid. Tidak lagi ada musyawarah-

musyawarah untuk mencapai kesepakatan bersama. Semua keputusan dilakukan secara sepihak. Penelitian ini sebenarnya tidak bisa dipukul rata di seluruh wilayah di Tanggunggunung. Tetapi ini bisa menjadi pijakan untuk melihat problem-problem menurunnya pastisipasi masyarakat di tempat ibadah. Situasi ini berbanding terbalik dengan di masjid-masjid milik NU dulu. Mayoritas NU yang ada di Tanggunggung semakin sulit dikontrol karena berbagai karakter masyarakat. Wajah NU dengan sangat santun dan sejuk bisa berubah menjadi garang akibat situasi tertentu di dalam masjid. Seperti penuturan pak Yatno ini:

> NU rek sien niku nggeh, rek NU iku ibarat e mboten membeda-mbedakan ngeten NU niku, rek riyen lo niku. Coro khutbah nyang mesjid ki rek mbiyen mbi saiki kok bedo adoh, rek mbiyen ngono kae, isine adem, niku karakter e NU niki, ajak e ki ibarat e ngejak e ngejak adem ajak e, ora ngejak panas. Dadi ora gepok, ora gitek wong liyo, iku ciri khas e NU. Ya NU saiki kok ngene. Opo corone nggeh kesusupan, opo yo piye ndak paham lek ngene. Marai wong goblok, ora iso khotbah marai ora ngerti arab. Yo ketok e NU, ngono lo. Tapi mbiyen ngono kuwi sing tak tompo, rek mbiyen ki ndak enek nyang mesjid ki gawe panas, nyang mesjid gawe anu ki ndak enek. NU ki mbiyen Peredam. Neng nyelot perkembangane zaman, zaman, zaman, zaman kok nyelot panas, nyelot panas, marai kene nggak iso, isane mek ngrasakne mik an. Marai disek mek ngrasakne, ndak ngasi ceplos-ceplos ngono ki ra enek mbiyen ki, isine pomo nganokne kanjeng nabi yo ngono kae.

Keluhan tersebut datang saat melihat situasi konflik yang terdapat di masjid. NU yang terkenal aktif tidak membeda-bedakan golongan dan sifatnya merangkul, bahkan bisa sampai pada menyejukkan hati. Ia menjadi peredam sebelum perkembangan-perkembangan terjadi. Masyarakat Tanggunggunung hanya bisa merasakannya melalui praktik-praktik yang dijalankan. Tetapi perkembangan akibat konflik, membuat NU dirasa cukup berbeda. Khutbah-khotbah sudah berani menyusupkan kata-kata yang

langsung melukai hati orang. Hawa khutbah serasa panas dengan kata-kata seperti itu. Meski demikian NU tetap menjadi organisasi primadona di Tanggunggunung.

Nahdlatul Ulama lebih bisa menerima budaya, tradisi dan kesenian daerah yang bukan berasal dari tradisi Islam asal tidak ada dalil yang mengharamkan dan tidak bertentangan dengan tauhid, akal dan hati nurani serta *tabdzir* (memubadzirkan barang).[13] Ini sesuai dengan sikap *tasamuh* yang menjadi prinsip dasar sosial di kalangan NU. Kegiatan-kegiatan kesenian yang seharusnya menjadi kebanggan masyarakat NU di Tanggunggunung juga tidak menampilkan kemeriahannya di tempat ibadah seperti awalnya seperti *jedhoran, jemblungan* dan pencak silat. Semua tidak terkonsentrasi di tempat ibadah. Bahkan, kesenian *jemblungan* telah hilang dari Tanggunggunung.

Lanjutan tabel/*Continuation of table* 4.2.6

Desa	Genjung	Jedor	Samroh	Orkes
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)
001 Ngrejo	-	1	-	-
002 Jenglungharjo	-	1	-	1
003 Kresikan	-	1	-	2
004 Tanggunggunung	-	-	1	-
005 Ngepoh	-	-	-	-
006 Tenggarejo	-	1	-	1
007 Pakisrejo	-	1	-	-
Jumlah	-	5	1	4

Sumber/*Source* : Monografi Desa

https://tulungagungkab.bps.go.id

Tabel 2.1 Jumlah Kesenian *jedhoran* di Tanggunggunung

[13] Nurcholis, *Ahlussunah Wal Jamaah dan Nahdlatul Ulama*, (Tulungagung: PC Tulungagung, 2011), hlm. 31

Melihat data di atas, nampak jumlah *jedhoran* tinggal tersisa lima di keseluruhan Tanggunggunung, itupun sudah tidak rutin dilakukan di masjid dan *langgar* maupun dihajatan masyarakat. Bahkan masjid dan langgar yang tertua di Tanggunggunung dan Ngepoh telah hilang. Kesenian-kesenian yang serumpun dengan *jedhoran*, seperti *gembrungan* di Ponorogo juga memiliki hambatan yang sama. Setidaknya menurut penelitian Mambaul Ngadhimah ada 4 hambatan meliputi: lemahnya sumber daya Manusia, tenaga pengajar, langkanya alat-alat, terkontaminasi dengan seni luar.[14] Kesenian-kesenian tersebut kurang menarik minat kalangan muda.

Anak muda atau pun kecil di Tanggunggunung tidak terdengar canda tawanya di tempat ibadah. Anak remaja lebih menikmati tidur nyenyaknya di rumah ketimbang tidur di tempat ibadah. Mereka sibuk dengan urusannya masing-masing. Seperti penuturan Mbah Maryono ini:

> wong mbiyen ki anu, pemuda-pemuda ki akeh seng turu nyang musholla ngono kuwi, rek cah sak iki ra enek seng gelem turu musholla ki, bocah (zaman) kulo niki tilem teng musholla, rek usum poso mbrontot tahu. Dadi ra muleh, rek sahur nyang langgar kuwi. pengaruh cah saiki kurang perhatian (mengurus masjid) kuwi, abot dolan.[15]

Tempat ibadah menjadi tempat yang asing untuk dikunjungi anak-anak, remaja, orang dewasa, jauh berbeda dengan situasi 65. Karena situasi di tahun 1965-1969, tempat ibadah sangat penuh karena keterpaksaan masyarakat mencari ruang yang aman. Saat ini masjid dan *langgar* seakan-akan ‘angker’ atau *wingit* dalam menyelesaikan apa yang dibutuhkan masyarakat. Istilah ini sengaja dipakai untuk lebih mempermudah penjelasan. Tidak banyak orang yang tersisa tetap konsisten beribadah di rumah Tuhan. Masyarakat sangat

---

[14] Mambaul Ngadhimah, Ahmad Faruq, M. Harir Muzakki, *Shalawat Gembrungan: Mutiara Budaya Jawa*-Islam, (Ponorogo: STAIN Press Ponorogo, 2010), hlm. 62-63

[15] Wawancara Mbah Maryono pada tanggal 25 Pebruari 2018

membutuhkan kerukunan dan keharmonisan untuk menciptakan rasa aman. Tetapi yang terjadi, di dalam masjid dan *langgar* penuh dengan beragam konflik yang mengiringi. Sebuah ruang nyang nyaman benar-benar belum dirasakan masyarakat Tanggunggunung, bahkan tempat ibadah sekalipun. Bila masyarakat begitu tergila-gila atas kehidupan sosial-keagamaan yang rukun dan harmoni, tetap harus dicatat, imaji dan obsesi atas kerukunan itu sesungguhnya dibangun dan terus diwarnai oleh ketakutan dan trauma.[16]

Masyarakat Tanggununggunung menciptakan narasinya sendiri untuk memperoleh kerukunan tertinggi sebagai hasil dari ihktiar lama masyarakat. Identitas yag dinarasikan itu bernama Nahdliyin-Nasionalis. Mereka memberikan pondasi tersebut atas dasar toleransi atau saling menghargai. Toleransi, solidaritas, gotong royong merupakan dinamika dari rasa rukun dan urmat.[17] Istilah *urmat* ini diartikan sebagai rasa hormat.

Toleransi tersebut mencoba memperlihatkan kembali masyarakat Tanggunggunung. NU dipilih karena masyarakat menganggap, hanya organisasi ini yang cocok untuk mendukung kerukuran. Semua *langgar* dan masjid memiliki label NU, bahkan walaupun seseorang tidak mengakui NU, tetapi masyarakat menggunakan amalan-amalan NU. Sekali lagi, organisasi ini yang mampu memahami masyarakat karena tidak memangkas habis praktik-praktik lokal yang dijalankan masyarakat. Tidak ada bendera lain yang berkibar selain NU.

Sikap toleransi ini juga membentuk sikap nasionalis. Nasionalis mengambil bentuk berbeda dengan nasionalis yang dipahami umumnya.

---

[16] Laporan Penelitian Institute for Javanese Islam Research, *Transformasi Relasi Santri-Abangan di Tanggunggunung*, 2017, hlm 31

[17] Darmanto Jatman, *Psikologi Jawa*, (Yogyakarta:CV Adipura, 2000), hlm.25

Nasional dipakai oleh masyarakat Tanggunggunung untuk menganggap lazim praktik-praktik yang sebenarnya dilarang dalam Islam. Misal perjudian, sabung ayam, meminum-minuman keras masih banyak dijumpai di Tanggunggunung. Hal yang demikian menjadi narasi yang digunakan masyarakat Tanggunggunung untuk memantapkan identitasnya.

Selama Islamisasi di tahun 65 sampai sekarang, belum banyak menunjukkan perubahan orientasi keagamaan di dalam masyarakat Tanggunggunung. Masyarakat masih menempatkan masjid dan *langgar* sebagai tempat menjalankan kesalehan pribadi. Banyaknya tempat ibadah tidak menjadikan masyarakat Tanggunggunung taat beragama dan menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim sepenuhnya. Tempat ibadah bukan tolak ukur untuk menentukan kadar kesalehan sosial. Adapun pemaknaan kesalehan sosial sendiri sendiri lebih kepada stategi membangun relasi harmonis dengan sesama umat Islam.[18] Ruang keharmonisan itu tidak ada pada masjid dan *langgar*, tetapi ada pada tradisi *yasinan* dan *tahlilan*.

B. Rumah Ibadah Kalah Populer dengan *Yasinan* dan Tahlilan

Di Tanggunggunung, titik budaya dan agama saling menyapa. Tradisi itu mewujud dalam *yasinan* dan *tahlilan*. Kedua tradisi ini saling terkait dan tidak bisa dipisahkan, karena tradisi ini selalu dilaksanakan secara bebarengan. Tradisi ini mendarah daging menjadi amaliyah-amaliyah NU, organisasi mayoritas di Tanggunggunung. Biasanya yang paling menjadi perdebatan dengan Muhammadiyyah adalah tradisi ini. Sebenarnya, perdebatan tersebut masih masalah kilafiyyah, bukan pada akidah.

[18] Wasisto Raharjo Jati, *Politik Kelas Menengah*…, hlm. 108

Kemunculannya di Tanggunggunung sudah lama, tetapi masih sebatas *tahlilan* saja, belum berkembang tradisi *yasinan*. Secara sederhana tahlil berasal dari kata *hallala* yang berarti membaca kalimat *la ilaha illallah*. Pelaksanaannya dilakukan saat ada orang meninggal dan diperingati dari meninggalnya sampai 1000 harinya. Di dalamnya terdapat *slametan* kematian dengan macam-macam *sesajen* yang disiapkan. Sedangkan meskipun *slametan* orang mati, mulai *geblak* yakni waktu matinya, *pendhak pisan* 'setahun pertama', *pendhak pindho* 'tahun kedua' sampai dengan *nyewu* 'seribu hari atau 3 tahun' macamnya sama saja, yaitu *sego asahan* dan *sego wuduk*.[19]

Sejak tempat ibadah membludak, masyarakat semakin akrab dengan tradisi ini dan *yasinan* pun diadakan. Tradisi *yasinan* adalah kebiasaan kelompok masyarakat Islam yang di dalamnya mereka membaca surat surat Yasin secara bersama-sama,[20] Surat Yasin merupakan salah satu surat di dalam al Qur'an yang memiliki keutamaan khusus untuk dibaca. *Yasinan* dan *tahlilan* yang ada di Tanggunggunung berbeda periode pendirian majelisnya. Misal di wilayah Bolu, Ngepoh jamaah *yasinan* dan *tahlilan* mulai rutin dihelat sekitar tahun 70-an. Di wilayah Tanggunggunung, tradisi tersebut dihelat sekitar tahun 80-an. Tetapi, *yasinan* dan *tahlilan* baru diminati di tahun 90-an oleh masyarakat Tanggunggunung dengan semakin banyaknya orang yang mengikuti. Sekarang *tahlilan* digunakan sebagai istilah bagi perkumpulan orang yang melakukan doa bersama bagi orang yang sudah meninggal. di mana bacaan tahlil menjadi inti dan puncak bacaan,

[19] M. Hariwijaya, *Islam Kejawen*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006), hlm 75

[20] Abiza el Rinaldi, *Haramkah Tahlilan, Yasinan Kenduri Arwah?* (Klaten: Pustaka Wasilah, 2012), hlm. 75

berdasarkan keyakinan bahwa ‘kunci pembuka gerbang surga adalah ucapan tahlil”.[21] Karena lafal yang diucapkan tersebut mengakui tiada Tuhan yang patut disembah selain Allah.

Yasinan dan *tahlilan* tidak bisa dipisahkan dari tempat ibadah. Selain masyarakat Tanggunggunung melaksanakan ritual keagamaan tersebut rutin di rumah-rumah warga. Kegiatan tersebut juga ikut ambil bagian memeriahkan acara di masjid dan *langgar*. Tradisi tahlilan tidak hanya diselenggarakan untuk mengirim doa pada kerabat yang meninggal tapi juga dilaksanakan sebagai sebuah tradisi rutin pada malam jum’at di masjid-masjid tertentu.[22] Tetapi masyarakat Tanggunggunung lebih memberatkan ritual ini daripada melaksanakan sholat di masjid. Mbah Sukayat menjelaskan:

> Sak niki rutin yasinan teng langgar niku, tapi nggeh ngoten niku kapan ngisak (sholat isya’) ya wes podo nyang omah dewe-dewe, Rek teraweh panggah rutin neng langgar.[23]

Ritual ini sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Tanggunggunung. Masyarakat Jawa mempunyai relasi yang kuat dalam penghormatannya kepada leluhur, sehingga apapun kegiatan yang berkaitan dengan hal tersebut, masyarakat tidak akan lupa. Dengan adanya ritual ini, diharapkan keluarga yang meninggal diampuni dosa-dosanya dan diterima amalnya oleh Allah. Orang yang tidak hadir dalam kegiatan tersebut akan diingat dan menjadi perbincangan di kalangan jamaah *yasinan* dan *tahlilan*.

---

[21] Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa: Ritual-ritual dan Tradisi-tradisi tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan dan Kematian dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm.409

[22] Andi Warisno, *Tradisi Tahlilan: Upaya Menyambung* Silahturahmi, Jurnal Ri’ayah, Vol.02 Juli-Desember 2017, hlm. 74

[23] Wawancara Mbah Sukayat 17 Pebruari 2018

Ia akan ditanyai kenapa ia tidak bisa ikut kegiatan ini, disaat bertemu dengan orang tersebut. Orang harus tetap menghadiri kegiatan tersebut, selama ia ingin diakui menjadi bagian dari masyarakat. Mbah Imam menjelaskan:

> (demen yasinan e) istilah e kan terus enten nyamilan e, diparingi maem, jajan, akhire terus. Wong Ngoten niku rek mboten enyang ngoten akhire dugi giliran nggeh katah seng mboten enyang ok, dadi akhire panggah terus enyang, isin mangke. Nggeh diumumne kaleh seng ngaji, kan sak dereng e kultum, tapi ngoten niku nggeh panggah atos, kadang-kadang niku lemah, ajeng muni kadang-kadang lemah, tapi rek dipikir wong kewajiban ok, yo gelem ora wes sing penting wes disampekne, dene gak gelem ya kono-kono, gugur kewajiban. Nggeh marai coro hukume gak dipakek, hukum agama nggak dipahami, rek kulo ngawestani coro sholat maktubah kaleh sholat idul fitri seakan-akan kok diutamakan idul fitri, kan terbalik to. Kewajiban e ra secara rutin, Sunnah e dinyangi, opo kerono satu tahun satu kali kuwi, nggeh wes duko lah mungkin dereng angsal hidayahe Gusti Allah, ngoten mawon angsale mikir.[24]

Masyarakat Tanggunggunung menggunakan tradisi ini untuk ajang pertemuan rutin dengan tetangga-tetangga. Kegiatan ini bergulir dari rumah ke rumah. Setiap rumah selalu mendapat gilirannya dengan dengan pemberitahuan sebelumnya di lokasi kegiatan. Sebelum memulai *yasinan* dan *tahlilan*, biasanya diisi dulu dengan kultum atau pengajian dari *modin* atau tokoh keagamaan yang ditunjuk. Ada semacam rasa malu ketika ia tidak ikut rutinan.

Tradisi ini menjadi kewajiban yang tidak boleh terlewati, melebihi kewajiban sholat di masjid dan *langgar*. Meskipun *yasinan* dan *tahlilan* dilaksanakan di tempat ibadah mereka tetap datang. Mereka datang bukan karena ajakan sholat, tetapi ajakan hati nurani untuk mendoakan leluhur melalui *yasinan* dan *tahlilan*. Mereka semua tidak memandang status, semua lebur atas nama membangun harmoni. Tempat ini sarana masyarakat dalam

[24] Wawancara Mbah Imam pada tanggal 09 Maret 2018

menunjukkan kesalehan sosial. Ia menjadi ruang publik baru karena tempat ibadah sudah tidak ramah lagi menyapa problem-probel sosial yang dihadapi masyarakat Tanggunggunung. Masyarakat Tanggunggunung meletakkan masjid dan *langgar* sebagai simbol relasi dirinya dengan Tuhan. Mereka menemukan ruang keharmonisan yang di dapat di dalam ritual *yasinan* dan *tahlilan* karena semua orang bisa menjadi bagian di dalamnya tanpa konflik yang meresahkan jamaahnya.